

ANALISIS MONITORING PERKEMBANGAN HARGA

BAHAN PANGAN POKOK



Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

Informasi Utama

- Harga beras di pasar domestik pada bulan Agustus 2014 mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,45% dibandingkan Juli 2014 dan naik 4,34% dibandingkan Agustus 2013.
- Harga beras secara nasional stabil dengan koefisien keragaman harga harian sebesar 1,91% pada bulan Agustus 2014. Harga beras selama periode Agustus 2013 – Agustus 2014 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 2,21%.
- Harga beras per provinsi pada bulan Agustus 2014 relatif stabil dengan kisaran koefisien keragaman harga harian antara 0,00 – 2,82%.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Agustus 2014 masih tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 12,85%.
- Harga beras di pasar internasional pada Agustus 2014 mengalami kenaikan sebesar 3,97% dan 3,97% masing-masing untuk Thai 5% dan 15% dibandingkan Juli 2014. Sementara beras Viet 5% dan Viet 15% mengalami kenaikan sebesar 5,75% dan 6,25% dibandingkan Juli 2014.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata beras secara nasional menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2014 mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,45% jika dibandingkan dengan Juli 2014 dan mengalami kenaikan sebesar 4,34% jika dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2013. Pada bulan Agustus 2014, harga beras termurah BPS secara nasional rata-rata mencapai Rp 9.013,-/kg. Secara rata-rata nasional, koefisien keragaman harga harian bulan Agustus 2014 yang sebesar 1,91% mengindikasikan bahwa harga beras stabil.

Disparitas harga beras antar wilayah berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri pada Agustus 2014 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar kota mencapai 12,85%. Harga tertinggi terdapat di Jayapura yaitu sebesar Rp 12.333,-/kg dan harga terendah di Gorontalo sebesar Rp 7.000,-/kg.

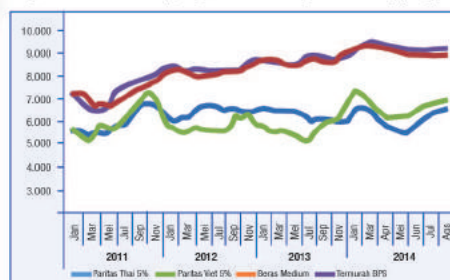
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Beras di Beberapa Kota (Rp/kg)

Nama Kota	2013	2014		Ags 2014 thd (%)	
	Agustus	Juli	Agustus	Ags-13	Juli-14
Median	9.018	9.217	9.217	2,20	0,00
Jakarta	9.013	9.831	9.699	7,61	-1,34
Bandung	8.471	8.800	8.800	1,53	0,00
Semarang	8.311	8.500	8.500	2,28	0,00
Yogyakarta	8.000	8.028	8.033	0,41	0,07
Surabaya	7.970	8.120	8.120	3,21	0,10
Denpasar	8.702	9.000	8.900	5,88	0,10
Mataram	7.800	7.997	7.928	-3,67	-2,92
Rata-rata Nasional	8.430	8.886	8.923	5,66	-0,83

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2014), diolah

Harga beras di pasar domestik selama bulan Agustus 2014 relatif stabil. Hal ini diduga disebabkan oleh pasokan beras cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pasokan tersebut berasal dari sisa musim panen gado dan impor. Pasar Induk Beras Cipinang (PIBC) mencatat bahwa stok beras di PIBC sampai akhir bulan Agustus mencapai lebih dari 33 ribu ton¹. Pasokan beras selama periode tersebut stabil bahkan cenderung terjadi penambahan dari yang biasanya sebanyak 2.500–3.500 ton per hari. Sementara itu, impor beras di bulan Agustus merupakan impor tahap pertama yaitu sebesar 50.000 ton yang berasal dari Vietnam. Pemerintah menyetujui impor beras oleh BULOG sebanyak 500.000 ton yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan. Langkah ini dilakukan untuk mengantisipasi kurangnya pasokan beras karena produksi diestimasi turun sekitar 2% oleh BPS².

Gambar 1.
Perkembangan Harga Beras Bulanan Domestik dan Paritas Impor (Thai 5% dan Viet 5%), Agustus 2011 – Agustus 2014 (Rp/Kg)

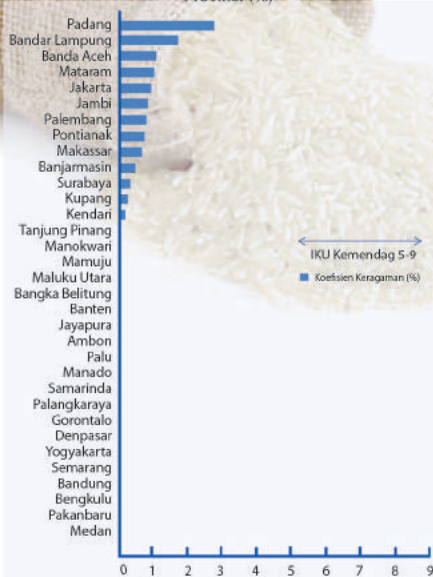


Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Badan Pusat Statistik, Reuters dan Bloomberg (Agustus 2014), diolah

Di sisi lain, jika dibandingkan dengan harga paritas impor kualitas Thai 5% dan Viet 5%, maka harga beras di pasar domestik kualitas medium, berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, relatif lebih mahal. Pada bulan Agustus 2014, harga beras medium lebih mahal 30,77% dari beras Thai 5% dan lebih mahal 25,46% dari Viet 5%. Selisih harga yang cukup besar antara domestik dan paritas impor merupakan indikasi terjadinya inefisiensi dalam proses produksi dan atau distribusi. Selain itu, biaya faktor produksi seperti biaya buruh tani di Thailand dan Vietnam juga lebih kompetitif dibandingkan dengan Indonesia.

¹ <http://www.bisnis.com/read/20140828/324/2593672/stok-beras-setahun-ke-depan-aman>
² <http://economy.ekzone.com/read/2014/08/28/3201027484/mendag-zikrikan-bulog-impor-beras-500-000-ton>

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Beras Bulan Juli 2014 per Provinsi (%)



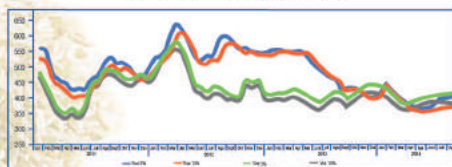
Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2014), diolah. Selanjutnya, harga beras secara nasional tergolong stabil dengan koefisien keragaman harga harian 1,91% pada bulan Agustus 2014, masih di bawah IKU Kemendag sebesar 5–9%. Harga beras selama periode Agustus 2013 – Agustus 2014 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 2,21%. Di sisi lain, disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Agustus 2014 masih tinggi yang dicerminkan dengan nilai koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 12,85%. Harga beras per provinsi pada bulan Agustus 2014 relatif stabil dengan koefisien keragaman harga harian antara 0 – 2,82%. Fluktuasi harga beras per provinsi yang paling tinggi terjadi di Padang dengan koefisien keragaman sebesar 2,82% dan terendah dengan koefisien keragaman 0% terjadi di 20 provinsi, seperti Medan, Banten, Palangkaraya dan lain-lain (Gambar 2).

Perkembangan Pasar Dunia

Harga beras di pasar dunia pada Agustus 2014 naik sebesar 3,97% untuk Thailand kualitas broken 5% dan 3,97% untuk beras Thailand kualitas broken 15% dibandingkan Juli 2014. Sedangkan untuk beras Vietnam kualitas broken 5% naik sebesar 5,75% dan 6,25% untuk kualitas broken 15% dibandingkan Juli 2014. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami penurunan sebesar 6,01% dan

8,37% dibanding bulan Agustus 2013. Sementara itu, harga beras Viet kualitas broken 5% dan 15% masing-masing naik sebesar 13,51% dan 11,50%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2011 – 2014 (USD/ton)



Sumber : Reuters (Agustus 2014)

Selama bulan Agustus 2014, harga beras Thailand mengalami kenaikan. Saat ini, industri ekspor beras Thailand mengalami kekurangan tenaga kerja sebanyak 200.000 orang yang meninggalkan negara tersebut karena gejolak militer yang sedang terjadi. Sementara itu, India terpaksa mengimpor beras untuk 2 provinsi yaitu Tripura dan Mizoram. Kedua provinsi tersebut mengalami hambatan dalam hal distribusi pangan karena terganggunya jalur transportasi darat khususnya kereta api³.

Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah daerah provinsi DKI Jakarta mengalokasikan dana sebesar Rp 1,5 triliun untuk mengembangkan Pasar Induk Beras Cipinang (PIBC), tidak hanya menjadi pasar grosir beras namun juga akan dibangun pusat kajian ketahanan pangan dan sentra bisnis lainnya⁴.

dusun oleh: Ranni Resnia

³ <http://www.oryza.com/reports/oryza-wri/oryza-white-rice-index-%E2%80%93-global-rice-quotes-stable-ahead-main-crop-harvest>

⁴ <http://jakarta.bisnis.com/read/20140630/384/253679/pasar-induk-beras-cipinang-pemprov-dki-kucurkan-rp15-triliun-untuk-pengembangan>

Informasi Utama

- Harga cabe merah di pasar dalam negeri pada bulan Agustus 2014 mengalami peningkatan sebesar 0,40% dibandingkan dengan bulan Juli 2014. Namun Jika dibandingkan dengan Agustus 2013, harga cabe merah mengalami penurunan yang signifikan sebesar 56,31%.
- Harga cabe merah secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Agustus 2013 sampai dengan Agustus 2014 sebesar 23,23%. Khusus bulan Agustus 2014 KK harga harian secara nasional cukup rendah sebesar 6,90%.
- Disparitas harga cabe merah antar wilayah pada bulan Agustus 2014 sangat tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah mencapai 38,80%.
- Harga cabe dunia pada bulan Agustus 2014 mengalami peningkatan sebesar 2,74% dibandingkan dengan periode Juli 2014

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga rata-rata cabe merah pada bulan Agustus 2014 cukup rendah, mencapai Rp 17.275,-/kg. Tingkat harga tersebut mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,40% dibandingkan dengan harga bulan Juli 2014 sebesar Rp 17.206,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2013, harga cabe mengalami penurunan yang sangat signifikan sebesar 56,31%.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Cabe Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Agustus 2014), diolah

Harga rata-rata cabe di beberapa kota di Indonesia menunjukkan terdapat kota yang mengalami peningkatan dan kota yang mengalami penurunan namun secara rata-rata nasional harga cabe merah pada bulan Agustus 2014 mengalami sedikit penurunan. Untuk kota besar seperti Jakarta, Semarang, Yogyakarta, Surabaya dan Denpasar mengalami kenaikan namun untuk kota Bandung dan Makassar mengalami penurunan yang signifikan. Berdasarkan pantauan harian Kementerian Perdagangan, harga dan pasokan cabe di Pasar Induk Kramat Jati pada bulan Agustus 2014 relatif stabil berkisar 150-200 ton/hari. Pasokan Cabe berasal dari Jawa Barat

(Garut, Tasik, Ciamis, Cipanas, Majalengka), Jawa Tengah (Magelang, Wates, Rembang, Muntila dan Boyolali) dan Jawa Timur (Malang, Blitar, Lumajang, Kediri dan Madura).

Tabel 1.
Harga Rata-Rata Cabe Merah di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

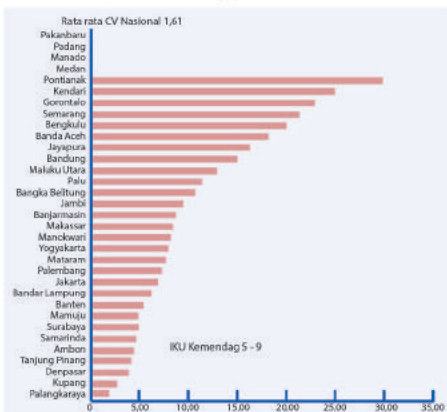
Kota	2013	2014		Perubahan Ags 14 thd (%)	
	Agst	Juli	Agst	Agst-13	Juli-14
Jakarta	31.200	20.311	20.410	-34,58	0,49
Bandung	30.588	22.578	20.500	-32,98	-9,20
Semarang	19.141	9.789	11.130	-41,85	13,70
Yogyakarta	21.000	8.611	9.350	-55,47	8,58
Surabaya	21.296	9.839	10.010	-53,00	1,74
Denpasar	18.235	9.093	9.634	-47,17	5,95
Medan	55.785	n.a	n.a	n.a	n.a
Makassar	18.819	12.019	9.600	-48,99	-20,12
Rata-rata Nasional	33.529	19.456	19.184	-42,78	-1,40

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2014), diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa harga cabe merah pada Agustus 2014 di 8 kota utama di Indonesia terlihat tertinggi di kota Bandung sebesar Rp 20.500,-/kg dan terendah tercatat di kota Yogyakarta sebesar Rp 9.350,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabe merah cukup tinggi selama periode Agustus 2013 - Agustus 2014 dengan KK sebesar 23,23%. Khusus untuk bulan Agustus 2014, tingkat fluktuasi harga relatif rendah dengan KK harga harian sebesar 1,61%.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Agustus 2014 sangat tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 38,80 %. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabe merah berbeda antar wilayah. Kota Palangkaraya, Kupang dan Denpasar adalah kota-kota dengan perkembangan harga yang sangat stabil dengan koefisien keragaman dibawah 5%. Di sisi lain, Pontianak, Kendari dan Gorontalo adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 30,89%, 27,68%, dan 22,24% (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Cabe Agustus 2014 Tiap Provinsi (%)

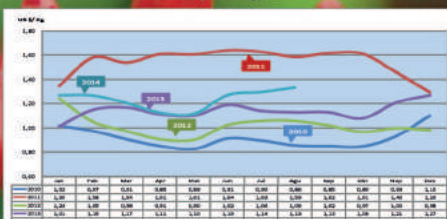


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabe internasional mengacu pada harga bursa National Commodity & Derivatives Exchange Limited (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabe terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Mengacu pada harga NCDEX, harga rata-rata cabe merah dalam negeri bulan Agustus 2013 - bulan Agustus 2014 relatif lebih berfluktuasi dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 22,23% dan 6,90%. Selama bulan Agustus 2014, harga cabe di pasar internasional berada pada tingkat US\$ 1,33/kg. Harga tersebut meningkat sebesar 2,74% dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2014. Peningkatan ini masih disebabkan Pasar Red Chilli Guntur tertutup selama satu bulan dibulan Mei karena liburan musim panas sehingga harga cenderung naik saat pasar dibuka kembali pada 12 Juni 2014.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Cabe Dunia Tahun 2010-2014 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (Agustus 2014), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Sesuai Surat Keputusan Direkur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri No 118/PDN/Kep/10/2013, harga referensi cabe merah/keriting dipatok sebesar Rp26.300,-/kg dan cabe rawit merah sebesar Rp. 28.000,-/kg. Sejak berlakunya Surat Keputusan tersebut sampai periode Agustus 2014 harga masih dibawah harga referensi sehingga Kementerian Perdagangan tidak dapat mengeluarkan surat persetujuan impor (SPI) yang baru.

Disusun oleh: Riffa Utama

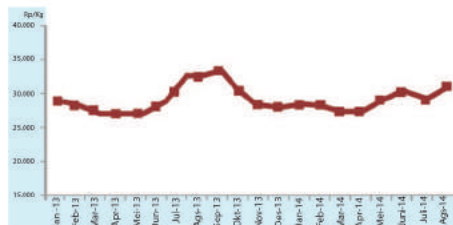
Informasi Utama

- Harga daging ayam di pasar domestik pada bulan Agustus 2014 naik sebesar 2,72% dibandingkan bulan Juli 2014. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Agustus periode tahun lalu, harga daging ayam turun sebesar 4,6%.
- Harga daging ayam secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulan Agustus 2013 sampai dengan bulan Agustus 2014 sebesar 3,9%.
- Disparitas harga daging ayam antar wilayah pada bulan Agustus 2014 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 16,2%.
- Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Agustus 2014 naik sebesar 0,4% dibandingkan bulan Juli 2014. Jika dibandingkan dengan harga pada Agustus 2013, harga daging ayam di pasar dunia naik sebesar 6,1%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Agustus 2014 tercatat sebesar Rp 31.876,-/kg (Gambar 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Dalam Negeri Daging Ayam



Sumber Badan Pusat Statistik (Agustus 2014), diolah

Harga domestik daging ayam di bulan Agustus 2014 mengalami kenaikan sebesar 2,72% jika dibandingkan bulan Juli 2013. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Agustus periode tahun lalu, harga daging ayam turun sebesar 4,6%.

Kenaikan harga daging ayam pada bulan Agustus kemungkinan dikarenakan pasokan daging ayam yang berkurang diakibatkan adanya pemotongan jumlah produksi DOC yang sudah diantisipasi beberapa pekan sebelum Hari Raya Idul Fitri. Pemotongan produksi DOC dilakukan oleh perusahaan pembibitan berdasarkan usulan dari Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat Indonesia (PINSAR) guna mengantisipasi kelebihan pasokan DOC.

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga

bulanan untuk periode bulan Agustus 2013 sampai dengan bulan Agustus 2014 sebesar 3,9%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan adalah sebesar 3,9%.

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di Beberapa Kota (Rp/kg)

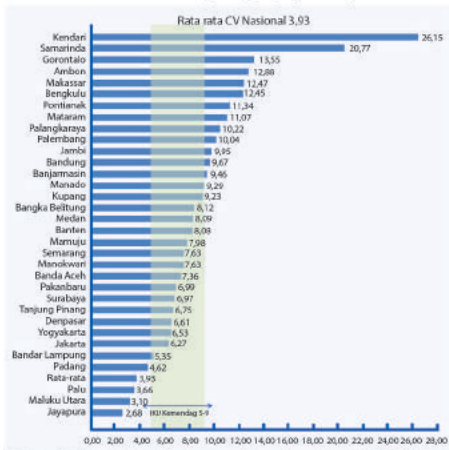
Kota	2013	2014		Perubahan Ags 2014	
	Ags	Juli	Ags	Thd Ags -13	Thd Juli-14
Ayam Broiler					
Medan	24.432	27.500	26.475	8,36	-3,76
Jakarta	32.482	34.145	34.420	5,97	0,81
Bandung	33.529	32.522	33.660	0,39	3,50
Semarang	30.353	28.822	31.660	4,31	9,85
Yogyakarta	31.402	29.315	31.333	-0,22	6,89
Surabaya	29.556	27.567	29.490	-0,22	6,98
Denpasar	28.588	27.648	29.983	4,88	8,44
Makassar	25.431	22.148	22.883	-10,02	3,32
Rata-rata Nasional	30.679	30.544	30.187	-1,60	-1,17

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2014), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan provinsi utama di Indonesia. Tampak bahwa harga daging ayam tertinggi tercatat di kota Jakarta yakni sebesar Rp 34.420,-/kg, sedangkan harga terendah tercatat di Makassar yakni sebesar Rp 22.883,-/kg.

Jika dilihat per kota, fluktuasi harga daging ayam berbeda antar wilayah. Kota Jayapura dan Maluku Utara adalah kota yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman di bawah 5%, yaitu masing-masing sebesar 2,7% dan 3,1%. Di sisi lain, kota Samarinda dan Kendari adalah beberapa kota dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 20,8%; dan 26,2% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging ayam di pasar dunia pada bulan Agustus 2014 mengalami kenaikan. Harga daging ayam di Whole Bird Spot Price, Georgia docks pada bulan Agustus 2014 tercatat naik sebesar 0,4% dibandingkan bulan Juli 2014. Jika dibandingkan bulan Agustus tahun lalu, harga daging ayam dunia naik sebesar 6,1%. Harga daging ayam broiler bulan Agustus 2014 tercatat sebesar US\$ 113 cents per pound (Rp 24.259,-/kg).

Gambar 2.
Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam



Sumber : Badan Pusat Statistik dan USDA Market News (Whole Birds Spot Price, Georgia Docks Agustus 2014) diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Perdagangan merencanakan akan mengeluarkan Peraturan Menteri mengenai Penataan Keseimbangan Pasar Perunggasan. Hal-hal yang akan diatur dalam Peraturan Menteri tersebut diantaranya adalah penetapan jumlah kebutuhan nasional bibit ayam (Great Grand Parent Stock, Grand Parent Stock dan Parent Stock) untuk periode satu tahun, aturan impor bagi pelaku usaha pembibitan, dan mekanisme menjaga keseimbangan pasokan dan kebutuhan bibit dan daging ayam. Tujuan dikeluarkannya Peraturan Menteri tersebut adalah untuk menjaga keterjangkauan dan stabilisasi harga produk unggas di tingkat konsumen serta melindungi pendapatan produsen.

Disusun oleh: Rahayu ningsih



Informasi Utama

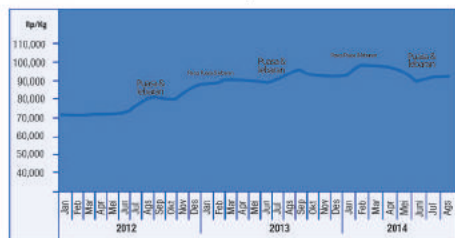
- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Agustus 2014 rata-rata sebesar Rp 101.183,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Juli 2014, harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0,12%. Selanjutnya, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2013, terjadi kenaikan sebesar 3,88%.
- Harga daging sapi secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga harian rata-rata secara nasional selama bulan Agustus 2014 sebesar 1,09% lebih rendah dibandingkan Juli 2014 yaitu 1,58%.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Agustus 2014 mulai menurun yang ditunjukkan dengan KK harga bulanan antar wilayah sebesar 13,8%, lebih rendah dibandingkan KK bulan Juli 2014 yang mencapai 14,2%.
- Harga daging sapi di pasar dunia pada bulan Agustus 2014 mencapai US\$ 3,46/kg-cwt yang mengalami peningkatan sebesar 2,47% dibandingkan pada bulan Juli 2014 yang mencapai US\$ 3,37/kg-cwt.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga daging sapi di pasar domestik pada bulan Agustus 2014 sebesar Rp 101.183,-/kg, mengalami penurunan sebesar 0,12% dibanding harga pada bulan Juli 2014. Jika dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2013, harga mengalami kenaikan sebesar 3,88% (Gambar 1). Penurunan harga daging sapi secara nasional di bulan Juli 2014 dikarenakan menurunnya permintaan pasca bulan puasa dan lebaran. Meski harga daging sapi mengalami penurunan namun nominalnya masih lebih tinggi dibandingkan harga daging sapi pada tahun 2013 yang sebesar Rp 97.401,-/kg.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik,
Januari 2012-Agustus 2014



Sumber: Badan Pusat Statistik (Agustus 2014), diolah

Disparitas harga antar wilayah untuk daging sapi pada bulan Agustus 2014 menurun dengan KK harga antar wilayah mencapai 13,8%. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan harga antar wilayah yang berkisar antara Rp 75.000,-/kg – Rp 127.250,-/kg sedangkan pada bulan Juli kisaran antara Rp 75.000,-/kg – Rp 127.778,-/kg. Menurunnya disparitas harga antar wilayah selama bulan Agustus 2014 dikarenakan distribusi pasokan pasca puasa

dan lebaran cukup baik karena perbaikan kondisi infrastruktur yang meningkat saat menjelang lebaran sehingga distribusi pasokan ke sejumlah wilayah lebih lancar. Kota yang harga daging sapi cukup tinggi sebesar Rp 127.250,-/kg adalah Palangkaraya. Sebaliknya, kota yang harga daging sapi relatif rendah adalah Kupang dengan harga sebesar Rp 75.000,-/kg. Kota-kota yang memiliki harga daging sapi lebih dari Rp 100.000/kg di bulan Agustus 2014 yaitu Banda Aceh, Padang, Jambi, Palembang, Bengkulu, Bandung, Mataram, Pontianak, Palangkaraya, Banjarmasin, Samarinda, Jayapura, Bangkabelitung, Maluku Utara dan Tanjung Pinang. Sementara jika dilihat dari Ibu Kota Provinsi, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 100.889,-/kg, sedangkan Denpasar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 80.000,-/kg.

Pada bulan Juli 2014, dari 8 wilayah ibu kota Provinsi hampir semua wilayah mengalami peningkatan harga, kecuali Yogyakarta, Surabaya dan Medan. Di tiga kota tersebut, pasokan tercukupi serta menurunnya permintaan setelah puasa dan lebaran. Sedangkan kenaikan harga daging sapi cukup tinggi terjadi di Jakarta dan Bandung. Hal ini karena pasokan daging sapi impor belum secara keseluruhan terealisasi pada Semester I padahal kedua wilayah ini memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap sapi dari luar wilayah serta daging sapi impor karena banyaknya permintaan untuk kebutuhan hotel, restoran dan catering.

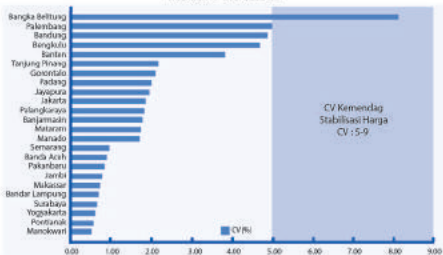
Tabel 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu
Kota Provinsi (Rp/kg)

Kota	2013	2014		Δ Agus 2014 thd (%)	
	Agus	Juli	Agus	Agus-13	Juli-14
Jakarta	93,471	95,944	97,110	3.89	1.22
Bandung	100,000	100,889	101,550	1.55	0.66
Semarang	83,424	89,256	89,700	7.52	0.50
Yogyakarta	99,726	99,056	96,700	-3.03	-2.38
Surabaya	86,547	94,833	94,720	9.44	-0.12
Denpasar	75,735	80,000	80,000	5.63	0.00
Medan	89,656	96,481	95,000	5.96	-1.54
Makassar	82,843	84,167	83,583	2.10	-0.69
Rata-rata Nasional	94,131	100,879	100,835	7.12	-0.04

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2014), diolah
Koefisien keragaman harga nasional daging sapi pada bulan Agustus 2014 mengalami penurunan dibanding bulan Juli 2014, yaitu dari sebesar 1,58% menjadi 1,09%. Artinya, harga daging sapi secara nasional di bulan Agustus 2014 cukup stabil meski dengan harga nominal yang relatif tinggi. Beberapa kota mengalami fluktuasi harga cukup tinggi, seperti Bangka Belitung, Palembang, Bandung dan

Bengkulu. Meski dengan angka KK dibawah kisaran target stabilisasi harga, yaitu 5%-9%. Namun demikian wilayah tersebut tetap perlu mendapat perhatian terutama untuk kota Bangka Belitung dengan nilai KK lebih besar dari 8% (Gambar 2).

Gambar 2.
Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi

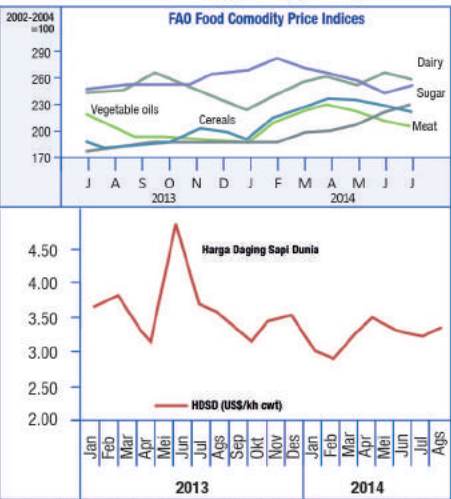


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging sapi dunia pada bulan Agustus 2014 adalah USD 3,46/kg, mengalami peningkatan sebesar 2,47% dibandingkan pada bulan Juli 2014 yaitu USD 3,37/kg. Hal ini disebabkan oleh Australia telah mengurangi penawaran ekspor dan meningkatnya permintaan impor dari wilayah Asia, terutama China (MLA, Agustus 2014). Secara umum perkembangan indeks harga pangan dan harga daging sapi dunia dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2013-2014 (Agustus) (US\$/kg)



Sumber : FAO dan Meat and Livestock Australia (MLA) (Agustus 2014), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Isu daging sapi selama Agustus 2014 adalah menurunnya harga daging sapi pasca lebaran. Sebagaimana pola harga tahun sebelumnya, satu bulan pasca lebaran harga daging sapi akan membentuk harga yang baru dengan tingkat harga yang lebih tinggi. Untuk itu, perlu upaya antisipasi pasca lebaran agar tidak terjadi kenaikan harga yang lebih tinggi melalui pengawasan peredaran daging sapi impor sesuai peruntukannya. Upaya ini sesuai dengan dasar hukum antara lain Peraturan Menteri Perdagangan No. 57/M-DAG/PER/9/2013 yang merupakan perubahan atas Peraturan Menteri Perdagangan No.46/M-DAG/PER/8/2013 tentang Ketentuan Impor dan Ekspor Hewan dan Produk Hewan pasal 17 tentang dibolehkannya impor karkas, daging, dan/atau jeroan hanya untuk tujuan penggunaan dan distribusi bagi industri, hotel, restoran, catering, dan/atau keperluan khusus lainnya. Pengawasan/monitoring dilakukan secara harian terhadap (1) importer dan rumah potong hewan (RPH) yang ada di Jabodetabek serta (2) memantau realisasi dan distribusi daging sapi beku impor ke hotel, restoran dan catering (Horeka) & industri secara harian.

Disusun oleh: Yati Nuryati

Informasi Utama

- Harga rata-rata gula di pasar domestik pada bulan Agustus 2014 mengalami penurunan sebesar 0,72% dibandingkan dengan Juli 2014. Namun harga bulan Agustus 2014 masih lebih tinggi 0,13% jika dibandingkan dengan Agustus 2013.
- Harga gula secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga rata-rata bulanan nasional Agustus 2013 - Agustus 2014 sebesar 1,74%.
- Disparitas harga gula antar wilayah pada bulan Agustus 2014 masih relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 12,02%.
- Harga white sugar dunia pada bulan Agustus 2014 lebih rendah 5,08% dibandingkan dengan Juli 2014 dan harga raw sugar dunia pada bulan Agustus 2014 lebih rendah 7,65% dibandingkan dengan Juli 2014. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus tahun 2013, harga white sugar dunia lebih rendah 12,18% sedangkan harga raw sugar lebih tinggi 4,87%.

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Gula Eceran Domestik



Sumber: Badan Pusat Statistik (Agustus 2014), diolah

Harga rata-rata tertimbang gula di 33 kota pada bulan Agustus 2014 cenderung stabil dengan penurunan harga yang tidak terlalu signifikan yaitu sebesar 0,72% jika dibandingkan dengan bulan Juli 2014. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2013, tingkat harga masih lebih tinggi sebesar 0,13%. Rata-rata harga gula pada bulan Agustus 2014 mencapai Rp 11.919,-/kg, sedangkan pada bulan Juli 2014 sebesar Rp 12.006,-/kg.

Tabel 1.
Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

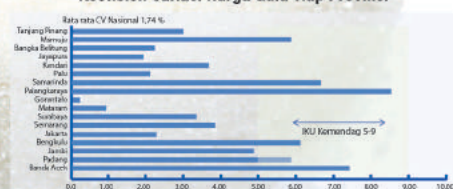
Kota	2013		2014		Δ Ags 2014 thd (%)
	Ags	Juli	Ags	Juli-14	
Jakarta	12,882	11,867	11,950	-5.77	0.70
Bandung	12,088	11,100	11,500	-4.87	3.60
Semarang	11,147	10,000	9,925	-10.96	-0.75
Yogyakarta	11,320	10,000	9,935	-12.23	-0.65
Surabaya	10,802	10,040	10,086	-7.38	0.58
Denpasar	12,059	10,389	10,850	-10.03	4.43
Medan	12,038	10,500	10,417	-13.47	-0.79
Makassar	11,861	10,056	10,067	-15.84	0.11
Rata-rata Nasional	11,903	12,026	11,919	0.13	-0.72

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2014), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Agustus 2013 - bulan Agustus 2014 sebesar 1,74%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan hanya sebesar 1,74%. Koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan Agustus 2014 adalah sebesar 12,02%, lebih rendah dari Juli 2014 yang sebesar 12,45%. Wilayah yang harganya relatif tinggi adalah Jayapura, Kupang, dan Manokwari dengan tingkat harga masing-masing stabil pada harga Rp 14.050,-/kg, Rp 14.000,-/kg, dan Rp 15.000,-/kg. Wilayah yang tingkat harganya relatif rendah adalah Tanjung Pinang, Semarang, dan Yogyakarta dengan harga masing-masing sebesar Rp 8.000,-/kg, Rp 9.925,-/kg, dan Rp 9.935,-/kg. Disparitas harga antar daerah masih didominasi oleh permasalahan distribusi antara daerah produsen dengan konsumen.

Sementara jika dilihat di beberapa kota besar, nilai koefisien keragaman masing-masing kota masih relatif lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman di tingkat nasional yang mencapai 1,74%. Hanya beberapa kota seperti Banten, Mataram, Kupang, Gorontalo, Jayapura, dan Manokwari yang memiliki koefisien keragaman lebih rendah dibanding koefisien keragaman nasional, yaitu secara berturut-turut sebesar 0,73%, 0,75%, 0,89%, 0,23%, 0,10%, dan 1,35%.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga white sugar dan raw sugar. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Agustus 2013 sampai dengan bulan Agustus 2014 yang mencapai 4,84% untuk white sugar dan 5,04% untuk raw sugar. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang hanya sebesar 1,74%. Rasio antara koefisien keragaman harga

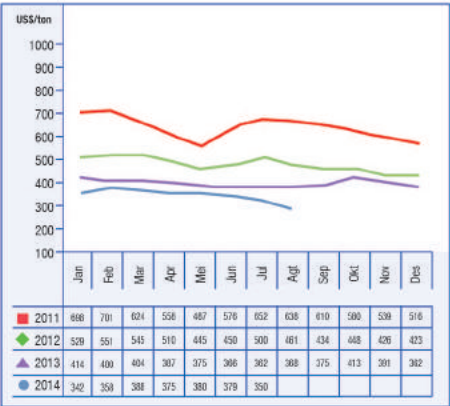
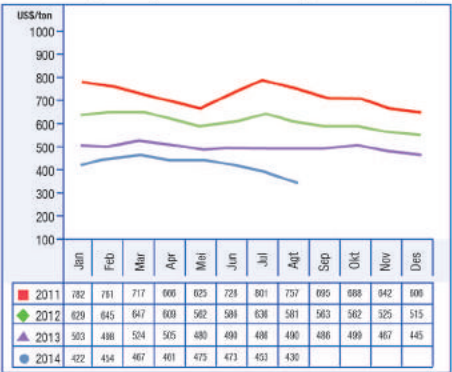
eceran gula domestik dibandingkan dengan harga white sugar adalah 0,75 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga raw sugar adalah 0,72. Nilai tersebut masih dalam batas toleransi yang ditargetkan yaitu dibawah 1 yang berarti gejolak harga gula di pasar domestik jauh lebih kecil dibandingkan dengan pasar dunia.

Pada bulan Agustus 2014, harga white sugar dunia turun sebesar 5,08% dan raw sugar turun 7,65% dibandingkan dengan Juli 2014. Isu over-supplied masih merupakan faktor utama penyebab melemahnya harga gula sehingga diperkirakan terdapat surplus sebesar 41,2 juta metric ton di negara produsen selama periode 2013/2014.

Negara eksportir yang mengalami peningkatan produksi antara lain Thailand (produksi meningkat dari 10,4 juta metric ton pada periode 2012/2013 menjadi 11,6 juta metric ton pada periode 2013/2014), Australia (meningkat dari 4,2 juta metric ton pada periode 2012/2013 menjadi 4,4 juta metric ton pada periode 2013/2014), dan Pakistan (meningkat dari 5,4 juta metric ton pada periode 2012/2013 menjadi 6 juta metric ton pada periode 2013/2014. Sementara itu, produksi di sejumlah negara pengimpor masih dibawah harapan sehingga akan terdapat defisit sebesar 15,9 juta ton. Dengan demikian, stok gula dunia diperkirakan masih sebesar 25 juta metrik ton (F.O Licht, 2014). Pengaruh subsidi ekspor oleh pemerintah India sebesar Rs 3.333 per ton diperkirakan juga berdampak pada pertumbuhan target ekspor gula India ke pasar dunia. India berencana akan mensubsidi hingga 4 juta ton gula dalam dua tahun ke depan (Bloomberg, 2014).

Gambar 3.

Perbandingan Harga Bulanan White Sugar dan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2010-2014), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Perdagangan sudah merevisi Harga Patokan Petani (HPP) Gula Tahun 2014 menjadi Rp8.500,-/kg melalui Permendag Nomor 45/M-DAG/PER/8/2014 tanggal 7 Agustus 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 25/M-DAG/PER/5/2014 tentang Penetapan Harga Patokan Petani Gula Kristal Putih Tahun 2014. Hal tersebut dilakukan setelah dilakukan rapat dengar pendapat dari berbagai stakeholder seperti APTRI, AGRI, AGI, dan Pedagang Gula. Dalam pelaksanaannya, AGRI akan melakukan dana talangan bagi gula petani dengan harga pembelian sebesar HPP untuk membantu permasalahan kelebihan stok gula petani tahun 2013/2014.

Disusun Oleh: Bagus Wicaksana

Informasi Utama

- Pada bulan Agustus 2014, rata-rata harga eceran jagung di pasar domestik sebesar Rp 6.201/kg, cukup stabil dengan kenaikan hanya sebesar 0,24% dibanding harga bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun lalu, harga eceran jagung bulan Agustus 2014 naik sebesar 6,25%.
- Harga jagung di dalam negeri selama bulan Agustus 2013 – Agustus 2014 cenderung naik sedikit dengan laju kenaikan hanya 0,70% per bulan. Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung pada periode bulan Agustus 2013 – Agustus 2014 pun menunjukkan stabilitas harga jagung di dalam negeri yaitu sebesar 3,03%.
- Disparitas harga jagung antar wilayah yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar daerah pada bulan Agustus 2014 mengalami kenaikan dari 24,59% pada bulan Juli 2014 menjadi 24,15%.
- Harga jagung dunia pada bulan Agustus 2014 sebesar USD 139/ton, mengalami penurunan sebesar 2,36% terhadap harga bulan sebelumnya. Tingkat harga pada bulan Agustus 2014 merupakan tingkat harga terendah sejak tahun 2011.

Perkembangan Pasar Domestik

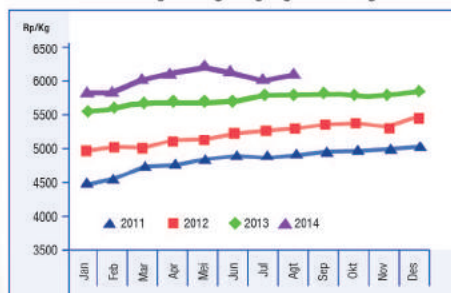
Rata-rata harga jagung di pasar domestik pada tiga bulan terakhir cukup stabil walaupun kecenderungan kenaikan harga jagung sebesar 0,6% - 0,7% per bulan masih terjadi. Kendati di beberapa daerah mengalami panen jagung, tetapi stabilitas harga jagung tetap terjaga dengan baik. Pada bulan Agustus 2014, harga jagung hanya naik sebesar 0,24% dibanding Juli 2014. Dalam kerangka Renstra Kementerian Perdagangan 2010 – 2014, pergerakan harga jagung di tingkat eceran masih dikategorikan stabil, karena koefisien keragamannya hanya 3,02%. Jika dibandingkan dengan Agustus 2013, harga eceran jagung di dalam negeri pada bulan Agustus 2014 mengalami kenaikan 6,25%.

Adanya ekspor jagung dari Provinsi Gorontalo pada bulan Agustus 2014 diduga turut berperan dalam stabilitas harga jagung di dalam negeri ketika beberapa daerah mengalami panen yang biasanya berpotensi menurunkan harga. Menurut Pusat Informasi Jagung Indonesia (2014), Provinsi Gorontalo juga akan ekspor jagung pada bulan-bulan selanjutnya.

Namun demikian, rencana ekspor jagung dari Provinsi Gorontalo tersebut terlihat kontradiktif dengan data yang menunjukkan bahwa impor jagung oleh industri pakan akan mengalami peningkatan pada tahun 2014. Suatu hal yang mengindikasikan adanya informasi yang tidak simetris antara produsen dengan konsumen/pengguna.

Menurut Market Intelligence & Analysis Group BNI (Januari 2014), impor jagung diprediksi akan naik sebesar 12,9% - 16,5% dibanding tahun 2013. Proyeksi volume impor tersebut didasarkan pada rencana kenaikan produksi pakan ternak sebesar 11,0% dari tahun 2013.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2014), diolah

Tingkat disparitas harga jagung antar daerah pada bulan Agustus 2014 adalah sebesar 24,59% naik dibanding bulan lalu yang hanya 24,15%. Mengacu pada teori sticky price, maka kenaikan disparitas tersebut mengindikasikan adanya kecenderungan harga di beberapa daerah mengalami penurunan/terlalu stabil tetapi kemudian tidak diikuti dengan dengan penurunan harga di daerah lainnya. Dalam kondisi kenaikan disparitas harga antar daerah, harga di sebagian kecil daerah mengalami kenaikan signifikan. Misalnya di Jakarta, harga jagung naik signifikan sebesar 10,43%. Naiknya harga jagung di Jakarta tersebut dapat dipengaruhi oleh naiknya harga jagung di wilayah Banten sebesar 11,79% (sebagai sentra industri pakan).

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Jagung
di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2013	2014		△ Ags 2014 thd (%)	
	Ags	Juli	Ags	Ags-13	Juli-14
Medan	4.832	4.833	4.833	0,03	0,00
Jakarta	7.894	9.576	10.575	33,96	10,43
Bandung	7.576	7.344	7.200	-4,97	-1,97
Semarang	4.200	4.700	4.700	11,90	0,00
Yogyakarta	4.000	4.000	4.000	0,00	0,00
Surabaya	5.403	5.480	5.463	1,12	-0,31
Depasar	5.500	6.000	6.000	9,09	0,00
Makassar	4.794	4.926	5.000	4,30	1,50
Rata-rata Nasional	5.836	6.186	6.201	6,25	0,24

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2014), diolah

Penurunan harga jagung dunia secara terus menerus juga menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya disinsentif dalam menanam jagung yang justru dalam masa datang akan meningkatkan volatilitas harga jagung dunia. Oleh karena itu, analis dari EDF Man Capital in Chicago menyerukan "Don't plant any more corn. There's too much hanging around"



Sumber: CBOT (Agustus 2014), diolah

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga jagung dunia pada bulan Agustus 2014 kembali turun sebesar 2,36% dibanding bulan sebelumnya. Harga ini masih bertahan pada kisaran tingkat harga yang lebih rendah dibanding tahun 2013, bahkan terendah sejak Nopember 2009 (Gambar 3). Jika dibandingkan dengan perkembangan harga jagung di dalam negeri, pada bulan Juli 2013 – Juli 2014 harga jagung dunia lebih berfluktuasi dengan nilai koefisien keragaman mencapai 15,88%, sementara koefisien keragaman harga jagung di dalam negeri hanya 2,98%.

Penurunan harga jagung dunia didorong oleh laporan USDA yang menyampaikan bahwa produksi jagung di AS tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 4,3% dengan produksi sebesar 14,04 bushel dan produktivitas sebesar 167,40 bushel/acre. Kenaikan produksi jagung AS ini disebabkan oleh iklim/cuaca yang sangat kondusif (Wall Street Journal, 2014). Pernyataan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Rabobank (2014) dalam North American Agribusiness Review (Juni 2014) bahwa faktor yang menyebabkan penurunan harga jagung dunia adalah kondisi budidaya (curah hujan dan temperatur) yang relatif kondusif dibanding lima tahun terakhir.

Isu dan Kebijakan Terkait

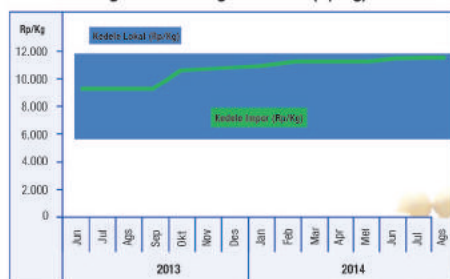
Tekanan harga jagung dalam beberapa bulan ke depan tidak akan besar. Hal itu terkait dengan perkembangan pasar jagung di dalam negeri dan luar negeri secara bersamaan, yaitu: (i) penurunan harga jagung dunia yang diperkirakan akan terus terjadi akibat ekspektasi kenaikan produksi jagung di Amerika Serikat; dan (ii) diperkirakan masih adanya panen jagung di beberapa daerah di Indonesia. Namun hal lain yang perlu dicermati adalah perlunya peningkatan penyerapan jagung dalam negeri/lokal oleh industri pakan yang diperkirakan akan semakin berkembang.

Disusun oleh: Miftah Farid

Informasi Utama

- Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Agustus 2014 sebesar Rp 11.500,-/kg, mengalami kenaikan sebesar 1,1% dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2014. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2013 sebesar Rp 8.263,-/kg, terjadi peningkatan sebesar 39,2%.
- Harga kedelai impor pada bulan Agustus 2014 sebesar Rp 11.488,-/kg, mengalami peningkatan sebesar 1,3% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2014 sebesar Rp 11.343,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2013 sebesar Rp 9.631,-/kg, terjadi peningkatan harga sebesar 19,3%.
- Harga kedelai lokal secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan selama periode Agustus 2013–Agustus 2014 sebesar 2,2%. Pada periode yang sama, koefisien keragaman untuk kedelai impor lebih tinggi yakni 4,2%.
- Pada bulan Agustus 2014, disparitas harga kedelai lokal di 33 kota di Indonesia masih cukup besar, dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 23,4%. Di sisi lain, disparitas harga kedelai impor relatif lebih kecil, dengan koefisien keragaman sebesar 14,7%.
- Harga kedelai dunia pada bulan Agustus 2014 mengalami penurunan sebesar 1,3% dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2014. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2013, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 39,2%.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Kedelai Lokal dan Impor,
Agustus 2013–Agustus 2014 (Rp/kg)



Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2014), diolah

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Agustus 2014 sebesar Rp 11.500,-/kg, mengalami kenaikan sebesar 1,1% dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2014. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2013 sebesar Rp 8.263,-/kg, terjadi peningkatan sebesar 39,2%. Dalam tiga bulan terakhir, harga rata-rata kedelai lokal relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga kedelai impor (Gambar 1.) Harga kedelai impor pada bulan Agustus 2014 sebesar Rp 11.488,-/kg, mengalami peningkatan sebesar 1,3% jika dibandingkan dengan harga

pada bulan Juli 2014 dengan harga Rp 11.343,-/kg. Harga kedelai impor pada bulan Agustus 2014, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2013 sebesar Rp 9.631,-/kg, terjadi peningkatan harga sebesar 19,3%.

Koefisien keragaman harga antar wilayah untuk kedelai lokal pada bulan Agustus 2014 sebesar 23,4%, yang berarti disparitas harga kedelai lokal antar wilayah masih relatif besar, walaupun mengalami penurunan jika dibandingkan dengan disparitas pada bulan-bulan sebelumnya. Disparitas harga yang cukup besar umumnya disebabkan oleh masalah distribusi. Harga kedelai di wilayah Indonesia Timur relatif lebih tinggi (Gambar 2) karena lokasinya yang cukup jauh dari sentra produksi kedelai yang mayoritas berada di wilayah Indonesia Barat, khususnya Pulau Jawa.

Wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Gorontalo dan Kendari dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp 15.000,-/kg di Gorontalo. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Mamuju, Bengkulu dan Bangla Belitung, dengan harga eceran terendah sebesar Rp 7.000,-/kg di Mamuju.

Harga eceran kedelai impor juga bervariasi antar wilayah. Wilayah yang harganya relatif tinggi pada bulan Agustus 2014 adalah Jayapura dan Manokwari dengan harga tertinggi sebesar Rp 15.000,-/kg di Jayapura. Sementara itu, beberapa kota dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Semarang dan Yogyakarta dengan harga terendah di Semarang sebesar Rp 8.035,-/kg (Tabel 1).

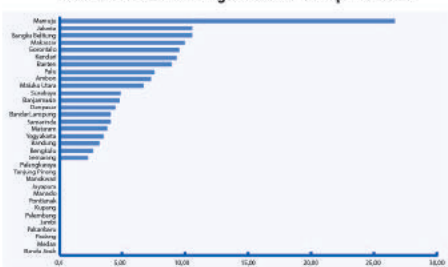
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Bulanan Kedelai (Rp/kg)

Kota	Ket	2013	2014		Δ Ags-14 (%)	
		Agst	Juli	Agst	Agst-13	Juli-14
Jakarta	Lokal	10.838	12.558	14.500	33.8	15.5
	Impor	10.691	12.717	13.819	27.4	7.1
Semarang	Lokal	7.968	8.540	8.540	7.2	0.0
	Impor	7.963	8.030	8.035	1.7	0.1
Yogyakarta	Lokal	9.092	9.500	9.500	4.5	0.0
	Impor	8.915	9.339	9.333	4.7	0.0
Denpasar	Lokal	10.235	11.000	10.366	1.3	-5.8
	Impor	10.294	11.000	11.316	9.9	2.9
Bangka Belitung*	Lokal	9.000	8.000	8.000	-11.1	0.0
Padang*	Lokal	8.588	0	0	0.0	0.0
Makassar	Lokal	10.000	10.250	10.000	0.0	-2.4
	Impor	10.001	12.482	12.400	24.0	-0.7
Maluku Utara*	Lokal	0	0	0	0.0	0.0
	Impor	9.993	10.433	10.593	6.0	1.5
Rata-rata Nasional	Lokal	9,631	11,343	11,488	19.3	1.28

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2014), diolah
Keterangan : *) tidak tersedia data harga kedelai impor

Perkembangan harga rata-rata nasional untuk kedelai lokal cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan untuk periode Agustus 2013 - Agustus 2014 sebesar 2,2%.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Kedelai di tiap Provinsi

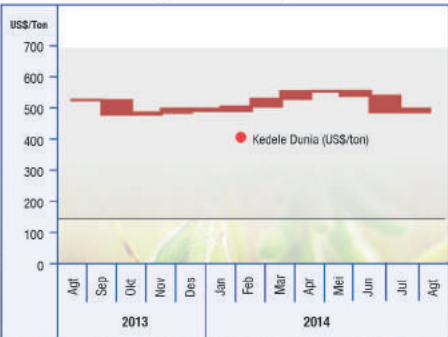


Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga kedelai dunia pada bulan Agustus 2014 mengalami sedikit peningkatan jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2014. Peningkatan harga tersebut dipicu oleh total produksi kedelai dunia yang mengalami sedikit penurunan sebesar 0,03% pada bulan Agustus dibandingkan dengan produksi pada bulan sebelumnya, dari 304,79 juta ton menjadi 304,69 juta ton. Sementara itu, permintaan kedelai dunia meningkat, ditunjukkan dengan peningkatan jumlah impor kedelai dunia sebesar 0,62% dari 109,87 juta ton menjadi 110,55 juta ton. (USDA, Agustus 2014).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia
Bulan Agustus 2013 – Agustus 2014



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (Agustus 2014), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Berdasarkan rapat rutin yang dilakukan tim Stabilisasi Harga Kedelai (SHK), Kementerian Perdagangan mengeluarkan Peraturan Menteri Perdagangan No. 38/M-DAG/PER/7/2014 tentang Penetapan Harga Pembelian Kedelai Petani Dalam Rangka Pengamanan Harga Kedelai di Tingkat Petani. Kebijakan tersebut menetapkan harga pembelian kedelai petani sebesar Rp. 7.600,-/kg untuk periode 1 Juli hingga 30 September 2014.

Disusun oleh: Yudha Hadian Nur

Informasi Utama

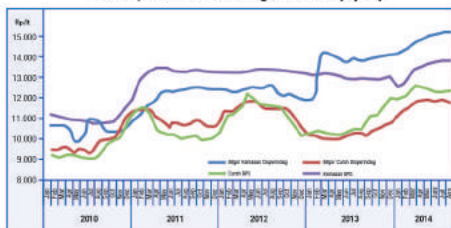
- Harga minyak goreng curah dalam negeri pada bulan Agustus 2014 mengalami penurunan sebesar 1,22% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya namun naik sebesar 14,28% jika dibandingkan harga Agustus 2013. Sedangkan harga minyak goreng kemasan mengalami peningkatan sebesar 0,38% dibandingkan bulan sebelumnya dan meningkat 6,41% jika dibandingkan Agustus tahun 2013.
- Sampai dengan Agustus 2014, harga minyak goreng relatif stabil dengan koefisien keragaman harga rata-rata nasional sebesar 2,26% untuk minyak goreng curah dan 3,28% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan Agustus 2014 sebesar 9,00%, mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya. Sedangkan disparitas harga minyak goreng kemasan pada Agustus 2014 sebesar 9,79%, meningkat dari bulan sebelumnya.
- Harga Crude Palm Oil (CPO) dunia mengalami penurunan sebesar 10,77% pada bulan Agustus 2014 dibandingkan dengan bulan sebelumnya karena negara importir utama CPO seperti China dan India sedang mengalami perlambatan ekonomi. Selain itu rendahnya harga kedelai sebagai komoditi substitusi saat ini menekan harga CPO.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan Agustus 2014 mengalami penurunan sebesar 1,22% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Pada bulan Agustus 2014, harga rata-rata minyak goreng curah adalah Rp 11.589,-/lt. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2013 maka terjadi peningkatan harga sebesar 14,28%, dimana rata-rata harga bulan Agustus 2013 adalah Rp 10.377,-/lt.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Minyak Goreng Kemasan, Curah, dan Paritas Harga Eceran (Rp/lit)



Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2014), diolah

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Agustus 2014 mengalami peningkatan sebesar 0,38% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Agustus 2014 adalah

Rp 13.583,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2013 yang saat itu mencapai Rp 12.765,-/lt, maka terjadi peningkatan harga sebesar 6,41%.

Gambar 2.

Fluktuasi Harga Minyak Goreng Beberapa Kota di Indonesia



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2014), diolah

Harga rata-rata nasional minyak goreng curah relatif stabil sampai dengan bulan Agustus 2014 dengan koefisien keragaman harga rata-rata nasional minyak goreng curah untuk bulan Agustus 2014 sebesar 2,26%. Begitu pula koefisien keragaman harga rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan dengan bulan yang sama stabil dengan koefisien keragaman sebesar 3,28%. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada di batas aman di bawah 5%-9%.

Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia pada bulan Agustus 2014 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Disparitas harga antar wilayah minyak goreng curah pada bulan Agustus 2014 mencapai 9,00%. Sedangkan disparitas harga antar wilayah untuk minyak goreng kemasan mengalami peningkatan pada bulan Agustus 2014 menjadi sebesar 9,79%.

Table 1.

Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/lit)

Kota	2013		2014		Perubahan Ags 2014 (%)
	Agst	Julai	Agst	Agst-13	Julai-14
Jakarta	9.551	11.212	11.364	18,98	1,35
Bandung	8.989	11.533	11.850	29,80	1,01
Semarang	8.957	10.140	9.866	10,15	-2,70
Yogyakarta	9.989	11.315	11.208	24,66	-0,94
Surabaya	8.894	10.821	10.493	17,98	-3,03
Denpasar	9.967	12.519	12.000	20,39	-4,14
Medan	9.221	11.440	11.267	22,18	-1,51
Makassar	9.078	10.879	10.767	18,60	-1,04
Rata-rata Nasional	10.008	11.813	11.541	16,32	-1,46

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2014), diolah
Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada Agustus 2014 adalah Manokwari dan Maluku Utara dengan tingkat harga sekitar Rp 14.000,-/lt dan Rp 13.750,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Palangkaraya dan Semarang dengan tingkat harga sekitar Rp 9.500,-/lt dan Rp 9.866,-/lt.

Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada Agustus 2014 adalah Manokwari dan Jayapura dengan tingkat harga sekitar Rp 18.000,-/lt dan Rp 17.383,-/lt, sedangkan wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Tanjung Pinang dan Medan dengan tingkat harga sekitar Rp 11.000,-/lt dan Rp 13.400,-/lt.

Secara umum penurunan harga minyak goreng dalam negeri pada bulan Agustus 2014 diperkirakan sebagai dampak dari penurunan harga CPO dunia yang cukup signifikan. CPO merupakan bahan baku utama minyak goreng domestik sehingga perubahan harga CPO akan mempengaruhi harga minyak goreng terutama minyak goreng curah.

Perkembangan Pasar Dunia

Harga CPO dunia pada bulan Agustus 2014 mengalami penurunan sebesar 10,77% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2013, harga juga mengalami penurunan yaitu sebesar 10,78%. Harga RBD dunia juga mengalami penurunan yaitu sebesar 9,86% pada bulan Agustus 2014 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2013, maka harga juga mengalami penurunan yaitu sebesar 7,28%. Harga CPO dan RBD dunia pada bulan Agustus 2014 masing-masing mencapai US\$ 754/MT dan US\$ 713/MT.

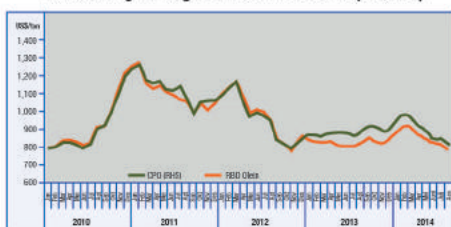
Selama tahun 2013, secara umum tren harga CPO dan RBD dunia menunjukkan kecenderungan peningkatan, namun mengalami penurunan pada bulan Januari 2014. Setelah kembali mengalami peningkatan pada bulan Februari - Maret 2014, harga kembali turun hingga bulan Agustus 2014. Penurunan harga pada bulan Agustus 2014 sebagai dampak melemahnya perekonomian di negara-negara importir utama CPO yaitu China dan India yang berakibat pada menurunnya permintaan pada CPO. Meredanya kekhawatiran akan adanya El Nino turut menekan harga CPO dunia. Selain itu, stok minyak nabati lain juga melimpah seperti kedelai dan minyak bunga matahari. Harga minyak nabati lain juga mengalami pelemahan (Kontan, 2014).

Isu dan Kebijakan Terkait

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 6/PMK.011/2014 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan Agustus 2014, tarif BK CPO sebesar 10,5% berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 42/M-DAG/PER/7/2014 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 865,50 /MT.

Disusun oleh: Dwi W. Prabowo

Gambar 3.
Perkembangan Harga CPO dan RBD Dunia (US\$/ton)



Sumber: Reuters (Agustus 2014), diolah

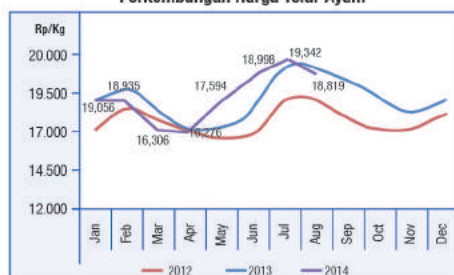
Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri pada bulan Agustus 2014 mengalami penurunan sebesar 2,70% dibandingkan bulan Juli 2014 dan mengalami penurunan sebesar 1,25% dibandingkan bulan Agustus 2013.
- Harga telur ayam ras secara nasional pada bulan Agustus 2014 cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian sebesar 3,02%. Harga telur ayam ras selama periode Agustus 2013 – Agustus 2014 juga cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 7,08%.
- Harga telur ayam ras per provinsi pada bulan April 2014 relatif stabil dengan kisaran koefisien keragaman harga harian antara 0,00 – 8,3%, kecuali di kecuali di Maluku Utara dan Manokwari dengan koefisien keragaman harga harian masing-masing sebesar 11,7% dan 16,9%.
- Disparitas harga telur ayam ras antar wilayah pada bulan Agustus 2014 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar provinsi pada bulan Agustus 2014 sebesar 16,41%.

Perkembangan Pasar Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2014), harga rata-rata nasional telur ayam pada bulan Agustus 2014 sebesar Rp 18.819,-/kg, mengalami penurunan sebesar 2,70% dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2014. Adapun jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2013, harga telur ayam pada Agustus 2014 mengalami penurunan sebesar 1,25% (Gambar 1). Penurunan harga telur ayam ras dipicu oleh berkurangnya permintaan telur ayam pasca bulan ramadhan dan lebaran dengan kondisi stok yang masih berlimpah. Kondisi semacam ini juga terjadi pada tahun-tahun sebelumnya, dimana harga telur ayam ras cenderung mengalami penurunan pada 2-3 bulan setelah lebaran.

Gambar 1
Perkembangan Harga Telur Ayam



Sumber: Badan Pusat Statistik (Agustus 2014), diolah

Disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri pada bulan Agustus 2014 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar provinsi mencapai 16,41%. Harga telur ayam ras tertinggi di beberapa wilayah Indonesia ditemukan di Tanjung Pinang yaitu sebesar Rp 29.000,-/kg, sedangkan harga telur ayam terendah terjadi di Medan sebesar Rp 16.750,-/kg.

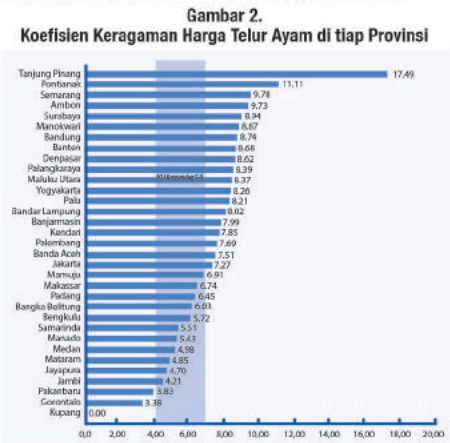
Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam di 8 kota di Indonesia berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2014). Jika dibandingkan dengan bulan Juli 2014, perubahan harga telur ayam ras di 8 kota besar di Indonesia bervariasi, ada yang mengalami kenaikan, namun ada juga yang mengalami penurunan. Kenaikan harga terjadi di Medan, Semarang dan Yogyakarta yang kenaikannya berkisar antara 0,44 sampai dengan 3,74%. Penurunan harga terjadi di Jakarta, Bandung, Surabaya, Denpasar yang penurunannya berkisar antara 1,81% sampai dengan 4,11%. Adapun jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2013, harga telur ayam di 8 kota besar di Indonesia mengalami penurunan dengan kisaran 0,61% sampai dengan 13,03%, kecuali di Makassar yang mengalami kenaikan harga sebesar 8%.

Tabel 1.
Perubahan Harga Telur Ayam di Beberapa Kota di Indonesia

Kota	2013		2014		Perubahan Ags 2014 (%)	
	Agus	Juli	Agus	Agus-13	Juli-14	
Medan	19,957	16,750	17,357	-13.03	3.62	
Jakarta	20,722	20,211	19,381	-6.47	-4.11	
Bandung	19,757	19,578	19,271	-2.46	-1.57	
Semarang	18,987	18,789	18,871	-0.61	0.44	
Yogyakarta	18,953	18,178	18,825	-1.73	2.47	
Surabaya	18,931	18,422	18,089	-4.45	-1.81	
Denpasar	21,139	19,467	18,810	-11.02	-3.38	
Makassar	18,268	19,019	19,730	8.00	3.74	
Rata-rata Nasional	20,712	20,987	20,474	-1.15	-2.45	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2014), diolah
Jika mengacu pada kisaran fluktuasi harga yang ditetapkan dalam Renstra Kementerian Perdagangan 2010 – 2014, kenaikan harga yang terjadi masih dalam batas toleransi. Fluktuasi harga rata-rata nasional telur ayam dari Agustus 2013 – Agustus 2014 masih sesuai dengan kisaran yang ditetapkan Kemendag, yaitu sebesar 7,3% (IKU Kemendag 5-9%). Jika dianalisis per daerah, fluktuasi harga yang tertinggi terjadi di kota

Tanjung Pinang dengan koefisien keragaman sebesar 17,49%, Pontianak sebesar 11,11% dan Semarang 9,78%. Sedangkan fluktuasi harga yang relatif rendah terjadi di kota Kupang dengan koefisien keragaman harga sebesar 0,0%, kemudian Gorontalo dan Pekanbaru sebesar 3,38 dan 3,83% (Gambar 2).



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2014), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Berdasarkan pertemuan dengan asosiasi dan pelaku usaha di bidang perunggasan, diketahui bahwa sejak bulan April 2014:

- a. Harga telur ditingkat peternak berada di bawah biaya pokok produksi sehingga para peternak tidak memperoleh pendapatan yang wajar.
- b. Produksi DOC Final Stock (ayam yang dipelihara peternak) terlalu tinggi, sehingga mengakibatkan kelebihan pasokan telur ayam ras di tingkat konsumen.

Sesuai amanat Pasal 26 ayat 3 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan, bahwa dalam menjamin pasokan dan stabilisasi harga, Menteri Perdagangan menetapkan kebijakan harga, pengelolaan stok dan logistik serta pengelolaan ekspor dan impor. Melihat kondisi yang pada rantai pasok telur ayam ras sebagaimana diungkapkan diatas, Menteri perdagangan mengeluarkan kebijakan melalui surat No. 644/M-DAG/SD/4/2014 tanggal 15 April 2014 yang ditujukan kepada ketua dan anggota GPPU (Gabungan Perusahaan dan Pembibitan Unggas) dan para pengusaha pembibitan unggas untuk mengurangi produksi telur tetas broiler dan layer sebesar 15%. Hal ini adalah dalam rangka menjaga kelangsungan usaha para peternak demi tetap

menjaga ketersediaan pasokan dan agar tidak terjadi lonjakan harga telur ayam ras di tingkat konsumen menjelang Hari Raya Idul Fitri 1435 H.

Selanjutnya, sesuai dengan rapat yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri pada bulan Juli 2014 bersama asosiasi perunggasan, perusahaan pembibitan dan pihak internal Kementerian Perdagangan, disepakati bahwa akan dilakukan kembali pengurangan produksi telur tetas secara mandiri dengan menambah jumlah telur tetas yang dimusnahkan menjadi 20% setiap minggu, dimulai pada tanggal 3 Juli sampai dengan 29 Agustus 2014. Hal ini dilakukan untuk mengatasi kondisi over supply yang lebih besar, mengingat pola permintaan telur ayam yang mengalami penurunan pasca bulan Ramadhan dan lebaran sebagaimana yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya.

Disusun oleh: Avif Haryana



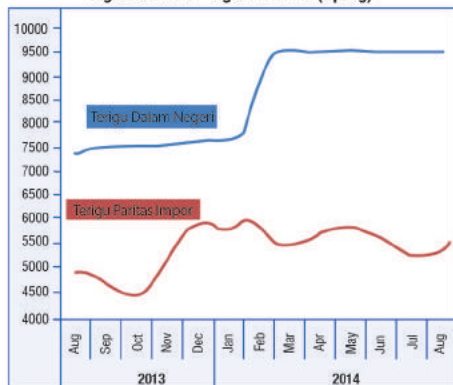
Informasi Utama

- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Agustus 2014 mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,20% dibandingkan dengan bulan Juli 2014 dan juga mengalami kenaikan signifikan sebesar 6,91% jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2013.
- Selama periode Agustus 2013–Agustus 2014, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 2,74%.
- Disparitas harga tepung terigu antar wilayah pada bulan Agustus 2014 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar wilayah sebesar 12,62%.
- Harga gandum dunia pada Agustus 2014 mengalami peningkatan dibandingkan dengan harga bulan Juli 2014 sebesar 7,07%. Sedangkan harga gandum dunia pada Agustus 2014 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2011, Agustus 2012, dan Agustus 2013 masing-masing sebesar 19,70% 34,16% dan 9,10%.

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga tepung terigu pada bulan Juli 2014 mengalami sedikit peningkatan sebesar 1,11% dibandingkan dengan bulan Juni 2014. Harga pada bulan Juli 2014 adalah sebesar Rp 8.760,-/kg, sedangkan pada bulan Juni 2014 sebesar Rp 8.664,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada Juli 2013, juga terjadi kenaikan harga sebesar 8,19% dimana harga pada bulan Juli 2013 sebesar Rp 8.097,-/kg (Tabel 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu,
Agustus 2013 – Agustus 2014 (Rp/kg)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Agustus 2014), diolah



Harga rata-rata nasional tepung terigu relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Agustus 2013 - bulan Agustus 2014 sebesar 2,74%. Kota Mamuju, Medan, Bangka Belitung, Kendari, Jayapura, dan Gorontalo memiliki nilai koefisien keragaman tinggi diatas 9% sebagai ambang batas yang ditetapkan Kementerian Perdagangan. Sementara itu, Kota Manokwari, Samarinda, dan Banda Aceh relatif stabil dengan koefisien keragaman 0,00% (Gambar 2).

Tabel 1.
Perkembangan Harga Tepung Terigu di Beberapa Kota di
Indonesia (Rp/kg)

Kota	2013	2014		Δ Ags 2014	
	Ags	Juli	Ags	Ags-13	Juli-14
Jakarta	7,653	8,056	8,250	7.80	2.41
Bandung	7,276	7,300	7,225	-0.71	-1.03
Semarang	7,112	7,594	7,595	6.79	0.01
Yogyakarta	7,667	8,000	8,033	4.77	0.42
Surabaya	7,472	7,510	7,801	1.72	1.21
Denpasar	8,000	8,500	8,500	6.25	0.00
Medan	7,212	9,167	9,163	27.05	-0.04
Makassar	8,274	8,537	8,617	4.15	0.94
Rata-rata Nasional	8,263	8,760	8,834	6.91	0.84

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2014), diolah
Tingkat perbedaan harga antara wilayah pada bulan Agustus 2014 relatif tinggi yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan tersebut sebesar 12,62%. Wilayah dengan harga yang relatif tinggi adalah kota Gorontalo, Samarinda, Ambon, Jayapura dan Maluku Utara dengan harga masing-masing sebesar Rp 11.000,-/kg 11.000,-/kg, 10.000,-/kg, Rp 12.000,-/kg dan Rp 10.250,-/kg. Sedangkan wilayah dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah kota Bandung dengan harga sebesar Rp 7.225,-/kg (Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Agustus 2014).

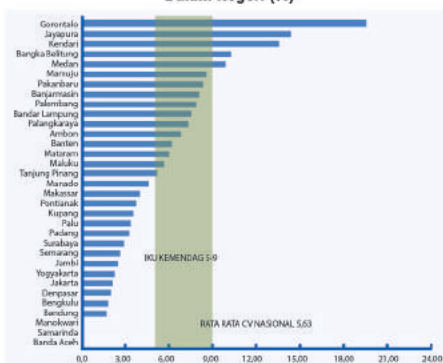
Ketua Asosiasi Produsen Tepung Terigu Indonesia (Aptindo) menyatakan sejak Juli lalu harga gandum terus meningkat karena adanya perubahan cuaca yang menyebabkan sejumlah produsen gandum dunia mengalami gagal panen, seperti AS, Kanada, dan Eropa. Harga terigu domestik akan naik secara bertahap sebesar 20% sampai 30% mulai bulan ini.

Akibat gagal panen tersebut diperkirakan stok gandum dunia mengalami penurunan sebesar 16% dari 168 juta metrik ton menjadi sekitar 140 juta metrik ton, sehingga harga gandum naik dan kisaran 150 dolar AS per metrik ton menjadi di atas 180 dolar AS per metrik ton.

Stok gandum industri nasional biasanya sekitar dua bulan, sehingga pada September ini sebagian bahan baku gandum yang digunakan sudah menggunakan harga gandum yang naik tersebut. Karena itu, diperkirakan harga gandum akan mulai naik pada September ini, namun kenaikannya diperhitungkan tidak akan melampaui harga tertinggi terigu yang pernah dicapai pada tahun 2001. Gandum sendiri berperan besar dalam struktur biaya produksi terigu atau mencapai 92%, sehingga kenaikan harga gandum akan mendorong koreksi harga terigu karena hampir 99% gandum masih diimpor.

(<http://www.pelita.or.id/baca.php?id=453>, Agustus 2014)

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri (%)



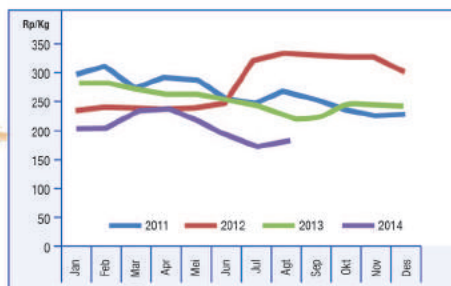
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada Agustus 2014 mengalami peningkatan dibandingkan dengan harga bulan Juli 2014 sebesar 7,07%. Sedangkan harga gandum dunia pada Agustus 2014 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2011, Agustus 2012, dan Agustus 2013 masing-masing sebesar 19,70%, 34,16% dan 9,10%.

Harga gandum terpantau menguat signifikan dipicu oleh potensi gangguan pasokan gandum Rusia dan Ukraina pasca meningkatnya tensi konflik antar negara tersebut. Indikasi akan memanasnya konflik antar kedua negara

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)



Sumber: Chicago Board of Trade (Agustus 2014), diolah

tersebut, berpotensi turut mengganggu persediaan gandum global secara signifikan. Hal tersebut dilandasi oleh posisi Rusia dan Ukraina yang masuk dalam kategori penghasil gandum terbesar global.

Selain faktor potensi gangguan pasokan dari Ukraina dan Rusia, kenaikan harga gandum juga dipengaruhi oleh gangguan cuaca di beberapa wilayah penghasil gandum lainnya di Eropa. Turunnya hujan di kawasan penanaman gandum di Prancis dan Jerman menjelang masa panen berpotensi menurunkan kualitas bahkan merusak panen gandum kedua negara tersebut.

(<http://vibiznews.com/2014/08/07/pasukan-rusia-di-perbatasan-ukraina-angkat-harga-gandum-cbott-hampir-3/>, Agustus 2014)

Isu dan Kebijakan Terkait

Komite Antidumping Indonesia (KADI) telah memulai proses penyelidikan terhadap dugaan praktik dumping tepung gandum yang dilakukan oleh India, Sri Lanka, dan Turki. Penyelidikan tersebut diinisiasi menyusul adanya laporan kerugian dari pelaku industri terigu dalam negeri atas lonjakan volume impor tepung gandum dari ketiga negara tersebut. Keluhan tersebut dilayangkan oleh Asosiasi Produsen Tepung Terigu Indonesia (Aptindo), yang mewakili industri lokal, termasuk Bogasari, Sriboga Flour Mill, Eastern Pearl Flour Mills, Panganmas Inti Persada, Pundi Kencana, dan lain sebagainya.

Tepung gandum yang akan diselidiki, lanjutnya, adalah yang memiliki pos tarif (kode HS) 1101.00.10. Penyelidikan itu sesuai dengan PP No.34/2011 dan Permendag No.76/2012 tentang tata cara penyelidikan dalam rangka peneraan tindakan antidumping dan tindakan imbalan. Penyelidikan akan dilakukan dalam waktu 12 bulan dan apabila diperlukan bisa diperpanjang sampai 18 bulan.

(<http://industri.bisnis.com/read/20140828/12/253346/ri-selidiki-dugaan-dumping-terigu-dari-3-negara>, Agustus 2014)

INFLASI AGUSTUS SEBESAR 0,47%

- Inflasi umum (headline inflation) bulan Agustus 2014 sebesar 0,47% (mtm) dan 3,99% (yoy). Inflasi ini utamanya didorong oleh kenaikan harga dari kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar; pendidikan, rekreasi dan olah raga; makanan jadi, minuman, rokok & tembakau; serta kelompok bahan makanan.
- Dalam 5 (lima) tahun terakhir peran kelompok bahan makanan terhadap inflasi cenderung menurun, sedangkan peran kelompok makanan jadi cenderung meningkat.
- Perubahan harga komoditi di bulan Agustus 2014 relatif terkendali dibandingkan bulan yang sama pada tahun 2013

Inflasi Agustus sebesar 0,47% utamanya didorong oleh inflasi yang ditunjukkan naiknya indeks kelompok beberapa kelompok pengeluaran yaitu perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar 0,73%; pendidikan, rekreasi dan olah raga 1,58%; makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau 0,52%; kelompok bahan makanan dengan andil terhadap inflasi berturut-turut sebesar 0,18%, 0,12%, 0,09% dan 0,07%. Inflasi juga didorong oleh beberapa kelompok pengeluaran lainnya namun andilnya terhadap inflasi relatif kecil yaitu kelompok kesehatan dengan andil 0,02% dan kelompok sandang dengan andil 0,01%. Sementara kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan mengalami deflasi sebesar 0,12% dengan andil -0,02%. (Tabel 1). Rendahnya inflasi Agustus 2014 disebabkan karena bulan Agustus 2014 bertepatan dengan musim panen serta terdapat penurunan permintaan pasca lebaran dan liburan sekolah. Rendahnya inflasi juga menunjukkan bahwa upaya stabilisasi harga dalam mengontrol pasokan serta pengawasan distribusi bahan pangan pokok berjalan dengan baik.

Tabel 1
Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran Januari-Agustus 2014

Komoditi	Inflasi 2014				Andil terhadap inflasi											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ag	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ag
INFLASI NASIONAL	1,07	0,26	0,04	-0,02	0,18	0,40	0,09	0,47								
BAHAN MAKANAN	2,77	0,36	-0,04	-0,02	0,15	0,50	0,34	0,58	0,18	-0,11	-0,22	-0,05	0,19	0,18	0,07	
BAGIAN BAHAN MAKANAN																
Beras	0,12	0,43	0,41	0,45	0,15	0,52	0,10	0,52	0,12	0,08	0,07	0,06	0,04	0,16	0,04	
PERMUKAAN AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	1,02	0,37	0,11	0,29	0,23	0,38	0,40	0,75	0,21	0,04	0,04	0,06	0,09	0,11	0,18	
BAGIAN	0,15	0,57	0,04	-0,12	0,12	0,10	0,05	0,15	0,04	0,04	0,00	-0,01	0,00	0,05	0,01	
Bahan	0,12	0,28	0,41	0,43	0,41	0,36	0,39	0,55	0,09	0,10	0,02	0,03	0,00	0,10	0,02	
PERMUKAAN AIR, LISTRIK & GAS	0,18	0,37	0,14	0,34	0,10	0,09	0,41	1,58	0,05	0,02	0,01	0,02	0,01	0,01	0,04	0,12
PERMUKAAN AIR, LISTRIK & GAS	0,30	0,15	0,14	0,30	0,11	0,10	0,08	-0,12	0,04	0,05	0,04	0,05	0,04	0,17	0,05	
TOTAL								1,07	0,26	0,08	-0,02	0,18	0,40	0,09	0,47	

Sumber: Badan Pusat Statistik (Agustus 2014), diolah

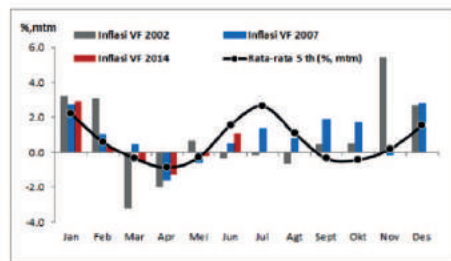
Dalam 5 (lima) tahun terakhir peran kelompok bahan makanan terhadap inflasi cenderung menurun dari 50,29% (2010) menjadi 25,73% (2014), sedangkan peran kelompok makanan jadi terhadap inflasi cenderung meningkat dari 17,67% (2010) menjadi 20,76% (2014) sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2. Kelompok bahan makanan pada Agustus 2014 memberikan andil/sumbangan inflasi sebesar 0,07%. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi antara lain: ikan segar 0,04%; beras dan daging ayam ras masing-masing 0,02 %; kangkung, ketimun, cabe merah, dan cabe rawit masing-masing 0,01%. Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi pada bulan ini adalah bawang merah 0,03%; tomat sayur 0,02%; telur ayam ras, tomat buah, dan bawang putih 0,01%. Meski ada penurunan pada produk hortikultura (bawang merah dan bawang putih), telur ayam ras dan daging sapi, namun tekanan harga masih terjadi pada cabe rawit dan daging ayam ras sehingga bahan makanan masih memberikan andil inflasi di Agustus 2014.

Tabel 2
Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran 2010-2014

Komoditi	Inflasi						Kontribusi terhadap inflasi					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2010	2011	2012	2013	2014	2014
INFLASI NASIONAL	2,78	6,96	3,79	4,30	8,38	3,42						
BAGIAN BAHAN MAKANAN	3,88	15,64	3,64	5,68	11,35	4,78	50,29	22,16	30,55	32,82	25,73	
BAGIAN BAHAN MAKANAN												
Makanan jadi, minuman, rokok & tembakau	1,83	6,96	4,51	6,11	7,45	4,29	17,67	20,58	25,20	15,99	20,76	
PERMUKAAN AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	1,83	4,08	3,47	3,35	6,22	3,42	14,51	20,58	18,88	17,66	24,27	
BAGIAN	6,00	6,51	7,57	4,67	0,52	2,47	6,47	13,72	8,17	0,48	4,39	
Bahan	3,89	2,19	4,26	2,91	3,70	3,58	1,29	4,75	2,78	1,79	4,97	
PERMUKAAN AIR, LISTRIK & GAS	3,89	3,29	5,16	4,21	3,91	3,04	3,30	9,23	7,23	3,10	7,60	
PERMUKAAN AIR, LISTRIK & GAS	-3,67	2,69	1,92	2,20	15,36	1,96	6,47	8,97	8,19	28,16	11,11	
TOTAL							100	100	100	100	100	

* Ket : * Jan - Ag

Gambar 1
Pola Inflasi/Deflasi Volatile Food



Tabel 3
Kenaikan/Penurunan Harga

Komoditi	2014 (Perub(%))				
	Jan	Mei	Jun	Juli	Ags
Komoditi Yang Mengalami Kenaikan Harga					
Cabai Rawit	32,20	-52,66	-14,38	8,41	14,35
Daging Ayam Ras	2,40	8,17	5,81	-0,88	2,72
Ikan Kembung	4,57	1,00	0,47	1,99	1,79
Ikan Bandeng	2,49	0,68	-0,70	1,46	1,74
Kedelai	5,96	0,58	0,00	0,47	1,07
Beras Umum	1,33	-0,83	0,36	0,55	0,58
Beras Termurah	2,20	-0,65	0,38	0,51	0,45
Cabai Merah	-5,09	-12,70	-7,98	6,39	0,40
Minyak Goreng Kemasan	-3,44	0,19	1,04	1,17	0,38
Tepung Terigu	19,10	0,10	0,11	-0,05	0,20
Susu Kental Manis	6,76	1,02	0,36	0,28	0,15
Komoditi Yang Mengalami Penurunan Harga					
Bawang Merah	-22,12	4,93	16,10	6,55	-12,54
Bawang Putih	-1,06	-2,68	14,08	1,93	-2,85
Telur A. Ras	11,59	8,21	7,87	1,81	-2,70
Minyak Goreng Curah	-0,39	-2,51	-0,76	-0,04	-1,22
Gula Pasir	7,33	-0,57	0,59	-0,11	-0,73
Daging Sapi	5,45	-1,66	-0,45	3,78	-0,12
Tempe	0,65	-0,30	-0,05	0,44	-0,05

Inflasi inti mencapai 0,46% (mtm) menurun dari bulan sebelumnya sebesar 0,52% (mtm). Namun secara tahunan, inflasi inti tetap terkendali yaitu mencapai 4,47% (yoy) lebih rendah dari periode sebelumnya yaitu 4,64%. Melemahnya inflasi inti di bulan Agustus 2014 dikarenakan tekanan dari sisi permintaan (pertumbuhan penjualan riil dan besaran moneter) sudah mulai berkurang (melemah).

Inflasi Administered Price sebesar 0,63% mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya yaitu 1,32%. Ada koreksi pada komoditi yang masuk dalam administered price seperti tarif angkutan. Tarif angkutan di bulan ini mengalami deflasi. Isu kelangkaan pasokan BBM bersubsidi belum terlalu berdampak signifikan terhadap inflasi pada administered price di bulan Agustus 2014.

Melemahnya inflasi di bulan Agustus 2014 dan upaya perhatian pemerintah dalam stabilisasi harga dan pengendalian inflasi masih harus terus dilakukan seperti meningkatkan koordinasi antar Kementerian/Lembaga di tingkat pusat secara intensif untuk mengantisipasi tekanan harga khususnya pada komoditas beras. Selain itu, sejalan dengan meningkatnya risiko terjadinya El-Nino di

triwulan IV perlu diantisipasi dampaknya pada musim panen tahun 2015 akibat gangguan pada musim tanam di akhir tahun ini termasuk juga untuk produk hortikultura. Sejalan dengan hal tersebut, TPI dalam forum TPID sepakat melakukan langkah-langkah antisipasi dari sisi peningkatan pasokan (suplai) antara lain menyiapkan dukungan penyediaan saprodi (a.l. benih, pupuk, pompa, pengering gabah), mengoptimalkan Sekolah Lapang Iklim (SLI) termasuk melakukan sosialisasi terutama pada daerah-daerah yang berpotensi mengalami kekeringan, dan memperkuat kerjasama dengan daerah lain yang mengalami surplus pangan.